

# Peran Partisipasi Paguyuban Masyarakat dalam Perancangan Desain Koridor Jalan Utama dalam Menujang Pariwisata Kampung Batik Wiradesa

Rizka Tri Arinta\*<sup>1</sup>, Astari Wulandari<sup>2</sup>, Choirul Amin<sup>3</sup>, I Wayan Andhika W<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

\*e-mail: rizka-tri-arinta@untag.ac.id<sup>1</sup>

## Abstract

*Kampung Batik Wiradesa Pekalongan as an area with potential for batik cultural heritage in 3 countries has a special attraction for tourism development in the city of Pekalongan. The Main Corridor Design is the first visual that can attract a tourist attraction. The magnitude of the potential that exists in this batik village, both from a social perspective as well as local wisdom of batik 3 from the Pekalongan country demands the role of urban designers in providing design planning solutions that involve community participation. This program is implemented in 4 weeks using the participatory design design method. The design process does not only come from observation of the design but also from the point of view of the community who helped develop the wiradesa batik village. Based on the results of discussions with residents, a road corridor design was produced which has characteristics such as the presence of ornaments. So that the resulting design is a collaborative design that fits the needs of the place.*

**Keywords:** Participation, Paguyuban, Design, Corridor, Wiradesa

## Abstrak

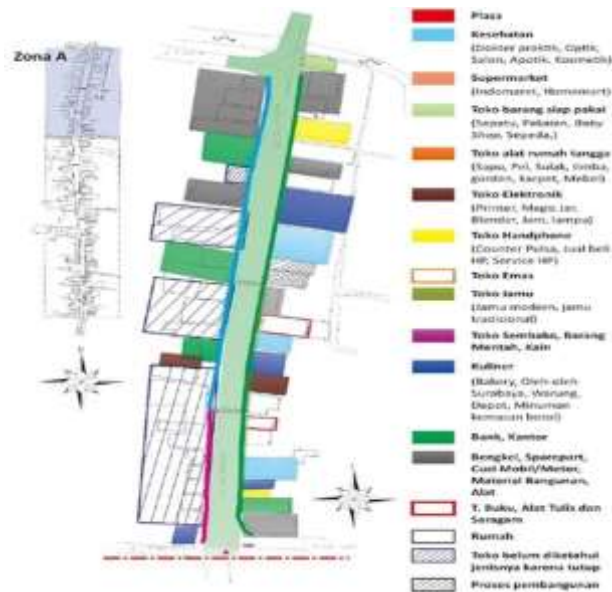
Kampung Batik Wiradesa Pekalongan sebagai wilayah dengan potensi warisan budaya batik 3 negeri memiliki daya tarik khusus bagi pengembangan pariwisata kota Pekalongan. Perancangan Desain Koridor Utama menjadi visual pertama yang dapat menarik objek wisata. Besarnya potensi yang ada pada kampung batik ini baik dari sisi sosial juga kearifan lokal batik 3 negeri pekalongan menuntut peran urban desainer dalam memberikan solusi perencanaan desain yang melibatkan partisipasi paguyuban. Program ini dilaksanakan dalam 4 pekan dengan menggunakan metode perancangan desain partisipatif. Proses desain tidak hanya berasal dari pengamatan perancangan namun juga sudut pandang komunitas yang turut mengembangkan kampung batik wiradesa. Berdasarkan hasil diskusi dengan warga, dihasilkan satu desain koridor jalan yang memiliki ciri khas dari seperti adanya ornamen yang Berdasarkan pengalaman dalam proses desain koridor jalan ini keterlibatan komunitas setempat dalam proses perancangan menjadi faktor yang mampu memperkaya sudut pandang perancang. Sehingga desain yang dihasilkan merupakan satu desain kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan tempat tersebut.

**Kata kunci:** Partisipasi, Paguyuban, Desain, Koridor, Wiradesa

## 1. PENDAHULUAN

Kampung Batik Wiradesa menjadi salah satu kampung batik yang memiliki potensi kearifan lokal di Indonesia. Mendapat predikat sebagai ikon wisata budaya kabupaten pekalongan tentunya memerlukan proses pengembangan yang tepat. kegiatan membatik telah menjadi mata pencaharian utama bagi kebanyakan masyarakat yang di wariskan turun-temurun. Dalam menghidupkan potensi wisata banyak upaya yang telah dilakukan oleh penduduk setempat diantaranya mengadakan kegiatan yang menarik wisatawan. Dengan potensi 60% penduduk sebagai produsen batik dan kenaikan pengunjung mencapai 20% per tahun hingga tahun 2019 lalu meyakinkan para warga untuk terus mengembangkan kampung batik wiradesa ini.

Definisi Pariwisata dalam undang – Undang No. 10 Tahun 2009 diartikan sebagai satu kegiatan perjalanan seorang/sekelompok orang dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, dan mempelajari daya tarik. Daya tarik menjadi titik awal yang harus diekplor habis dalam upaya pengembangan pariwisata. Secara administratif kampung batik wiradesa berada di 3 bagian teritori desa yaitu kemplong, kepatihan dan kauman. Letak koridor utama membagi 3 wilayah tersebut yang dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1. Klasterisasi Awal Bangunan yang berada dalam Koridor Jalan Utama Kmapung Batik Wiradesa.

Pada dasarnya koridor jalan dimengerti Zahn, 2012 sebagai ruang yang terbentuk dari 2 deretan massa untuk menghubungkan 2 kawasan atau netral. Koridor memiliki peran yang penting dalam menghubungkan jalur antar wilayah. Jenis koridor menurut (bishop, 1989) terbagi menjadi 2 jenis yaitu koridor komersial dan koridor skenik. Sedangkan menurut (Ersina, 2018) Koridor perkotaan merupakan ruang publik yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan aktivitas fungsional dan ritual yang mengikat suatu komunitas, baik dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan-perayaan berkala.

Koridor jalan utama menjadi tempat pengenalan identitas wilayah agar dapat di rekognisi seseorang menuju objek wisata. Menurut (Lynch, 1981) Identitas adalah sejauh mana seseorang dapat mengenali atau mengingat suatu tempat sebagai sesuatu yang berbeda dari tempat lain. Disebutkan dalam (Purboraras, 2017) Mendesain koridor jalan masuk mampu menciptakan karakter/identitas dari sebuah wilayah. Untuk itu sebuah desain koridor yang menarik akan mampu membantu seseorang untuk mengenali identitas atau karakter dari objek Pariwisata. perkembangan pariwisata Dalam (Arida, 2007) kini harus berkelanjutan. Artinya dalam menunjang sebuah kegiatan pariwisata seorang perancang harus melibatkan dampak lingkungan sebagai prioritas utama. Sehingga dalam prosesnya keterlibatan lingkungan yang tidak hanya secara fisik, namun juga non fisik memiliki peran penting. Adapun prinsip - prinsip yang mampu diterapkan pada pengembangan diantaranya : (1) Partisipasi, (2) Keikutsertaan Stake Holder, (3) Kepemilikan Lokal, (4) Penggunaan Sumber Daya yang berkelanjutan, (5) Mewadahi tujuan Masyarakat, (6) Daya Dukung, (7) Akuntabilitas, (8) Monitor dan Evaluasi, (9)Pelatihan, (10) Promosi. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan atas dasar permintaan paguyuban kepada pihak institusi dalam upaya pengembangan pariwisata pada Kampung Batik Wiradesa. Dengan demikian peran partisipasi masyarakat ini akan mampu menciptakan desain memiliki daya tarik yang sesuai dengan karakter / identitas masyarakatnya. Dan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

## 2. METODE

Dalam mencapai sebuah perancangan desain koridor dengan melibatkan partisipasi masyarakat paguyuban, program ini dilakukan dalam tahapan sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan Pengabdian

Pada penyusunan desain koridor ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan wawancara kepada paguyuban masyarakat. peran paguyuban ini membantu proses penggalian insight dari lokasi kampung batik wiradesa. Dalam (*Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, 2004) dikatakan bahwa untuk dapat meraih keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus didasarkan pada penggalian data mengenai kebutuhan fasilitas dan manajemen nya harus melibatkan masyarakat setempat.

Dengan demikian tahapan yang dilakukan ada empat tahap diantaranya : (1) identifikasi kondisi lapangan bersama dengan anggota paguyuban. Tahap awal ini dimaksudkan agar desain yang akan dirancang memiliki masukan informasi yang menyeluruh. (2) pembuatan usulan desain. Tahap ini dilakukan untuk memulai proses desain berdasarkan data identifikasi pada tahap pertama. (3) Diskusi terbuka hasil desain, tahap ini menjadi tahap yang menghubungkan arsitek sebagai desainer dengan masyarakat

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban asal berdasarkan istilah guyup yang akur atau beserta. Paguyuban merupakan serikat yg bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (sedarah) buat membina persatuan (kerukunan) pada antara para anggotanya. Ruswanto (Ruswanto, 2009) mengartikan paguyuban sebagai sebuah organisasi informal yg mempunyai asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas, toleransi & prinsip subsidiaritas pada memanfaatkan pada memanfaatkan segala disparitas buat mencapai tujuan beserta dimana para anggotanya diikat sang interaksi batin yg murni, bersifat alamiah, abadi dan sehati-sejiwa.

Peran paguyuban dalam kehidupan masyarakat sangat penting untuk membangun hubungan kedekatan antar sesama. Dalam konteks tulisan ini paguyuban yang berada di Kampung batik wiradesa merupakan sekumpulan orang yang turut aktif mengembangkan kampungnya. Baik dalam segi pariwisata, hingga pada potensi - potensi kebudayaan lokal setempat untuk dapat dilestarikan. Terlebih lagi dalam kampung batik Wiradesa, memiliki potensi adanya pengusaha batik terkenal dengan corak 3 negeri yang khas pekalongan.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dalam berkerjasama dengan paguyuban di kampung batik Wiradesa ini, kemudian tahapan identifikasi ada 4 pengelompokan dengan pembagian sebagai berikut : (1) bangunan rumah tinggal, usaha & showroom batik, (2), (3), (4).



Gambar 3. Analisa walkthrough pada sebagai identifikasi area.

Berdasarkan hasil identifikasi pada gambar 3 ada beberapa pembagian klasterisasi area diantaranya, area permukiman, area usaha /pengrajin batik, dan area komersial. Hasil desain yang diakomodir dalam perancangan koridor jalan tersebut adalah dengan melibatkan elemen atribut jalan, penambahan ruang terbuka, pembangunan akses jalan yang memudahkan para pejalan kaki untuk menikmati koridor tersebut dengan berbelanja dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat.

Dalam proses desain ini, penggunaan teknik *walkthrough* analysis digunakan untuk menganalisis kualitas perkotaan dan permasalahan desain yang dilakukan dengan berjalan di sepanjang jalan dan merekam pengamatannya menggunakan metode grafis (foto atau gambar). Menurut (Hertanto et al., 2018) dalam penggunaan Teknik ini membutuhkan Analisis Perilaku Spasial adalah pengamatan dengan mengikuti aktivitas orang (statis dan dinamis) dan mencatatnya dalam peta dan diagram yang telah disajikan dalam gambar 3 diatas. Proyeksi ini digunakan untuk memahami bagaimana aspek fisik suatu lingkungan mempengaruhi aktivitas dan perilaku sosial dengan mencatat penggunaan ruang kota oleh masyarakat. Hasil analisis ini berupa peta aktivitas atau peta perilaku dan diagram beserta penjelasannya.



Gambar 4. Hasil finalisasi desain koridor jalan.

Setelah desain selesai dibuat, tahap selanjutnya merupakan tahap diseminasi desain. Tahap ini mengundang kembali anggota paguyuban untuk memberikan masukan terhadap desain



yang telah dibuat. Pada tahap ini lah keterlibatan akademisi dalam program Pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Hasil diskusi dengan paguyuban menjadi masukan desain finalisasi koridor jalan yang dapat dilihat pada gambar diatas.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan proses desain yang dilakukan bersama paguyuban, desain ini menurut bishop menjadi bagian dari koridor komersial yangn memiliki peran utama dalam pengolahan kebutuhan komersil. Dengan potensi penjualan batik yang besar, hal ini tentunya dapat menunjang kebutuhan tersebut. Sehingga tidak hanya pariwisata namun juga perekonomian warga juga diharapkan mengalami peningkatan. Hal ini juga bersinergi dalam penelitian (Rahmi, 2016) Pengembangan pariwisata merupakan kerangka atau model yang dapat digunakan pemerintah daerah untuk meneliti dan mengembangkan industri pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Salah satu daya tariknya adalah kearifan lokal suatu destinasi yang lebih bernilai dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Kearifan lokal dan budaya yang ada seharusnya memiliki nilai lebih tanpa mengurangi atau menambah nilai budaya tersebut.

Dalam teori urban desain yang ditulis lynch keterlibatan street furniture mampu menunjukkan ciri khas dari kampung bating ini yang dalam desain digambarkan dalam bentuk canting. Keterlibatan elemen lain seperti penataan jalur pedestrian dan penambahan ruang terbuka memicu para wisatawan untuk dapat berjalan kaki menyusuri sepanjang koridor jalan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami haturkan kepada seluruh anggota paguyuban kampung batik Wiradesa Pekalongan yang telah bekerjasama dengan luarbiasa, sehingga desain yang dihasilkan dapat dipaparkan melalui Bappeda Pekalongan dalam upaya peningkatan daya saing Kabupaten Pekalongan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardinal Barlan, Z., & M. Kolopaking, L. (2015). Peran Paguyuban Dalam Pembangunan Kawasan Desa. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i2.9419>
- Arida, I. N. S. (2007). *Pariwisata berkelanjutan*. Sustain Press.
- Ersina, S. (2018). Urban Corridor As A Public Space Case Study: Corridor Pantai Losari Street, Makassar City. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a9>
- Hertanto, I., Sunarti BD, E. T., & Rachmawati, M. (2018). Corridor as A Transition at Tourism Area in Yogyakarta. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i1.3505>
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. I, No. 1, 2011-33.
- Lynch, K. (1981). *A theory of good city form*. MIT press.
- Parinduri, D. M. A. (n.d.). *Peran Paguyuban Masyarakat Dalam Membangun Ikatan Sosial*. 4. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. (2004). No. 19.
- Purboraras, A. M. (2017). *Kajian Karakteristik Koridor Jalan Pahlawan Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Semarang*. 5.
- Rahmi, S. A. (2016). *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Vol. 6, No. 1.
- Ruswanto. (2009). *Sosiologi (x ed.)*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suganda, A. D. (2018). *Konsep Wisata Berbasis Masyarakat*. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.2181>
- Sutiarso, M. A. (2017). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*.